

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Inisiasi Menyusui Dini

1. Definisi IMD

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan program yang sedang gencar dianjurkan oleh pemerintah. IMD merupakan program ibu menyusui bayi yang baru lahir, akan tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting susu ibunya. Program ini dilakukan dengan cara langsung meletakkan bayi yang baru lahir di dada ibunya dan membiarkan bayi ini merayap untuk menemukan puting susu (Arifudin dkk.,2019)

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah permulaan kegiatan menyusu dalam satu jam pertama setelah bayi lahir. Inisiasi dini juga bisa diartikan sebagai cara bayi menyusu satu jam pertama setelah lahir dengan usaha sendiri dengan kata lain menyusu bukan disusui. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini ini dinamakan The Breast Crawl atau merangkak mencari payudara (Nuliana, Julita, & Komala, 2019)

IMD atau *Early initiation breastfeeding* adalah memberi kesempatan pada bayi baru lahir untuk menyusu sendiri pada ibu dalam satu jam pertama kelahirannya. IMD dilakukan tepat setelah persalinan sampai satu jam setelah persalinan, meletakkan bayi baru lahir dengan posisi tengkurap setelah dikeringkan tubuhnya namun belum dibersihkan, dan memastikan bayi mendapat kontak kulit dengan ibunya,

menemukan puting susu dan mendapatkan kolostrom atau ASI yang pertama kali keluar. Jadi, IMD adalah suatu rangkaian kegiatan dimana segera setelah bayi lahir yang sudah terpotong tali pusatnya secara naluri melakukan aktivitas-aktivitas yang diakhiri dengan menemukan puting susu ibu kemudian menyusu pada satu jam pertama kelahiran (Nurmala, Manalu, & Dame, 2020)

2. Manfaat IMD

Menurut Sari dan Purnama (2020) banyak manfaat dari IMD, diantaranya ialah :

- a. Mencegah terjadinya hipotermia Hal ini terjadi karena bayi mendapatkan kehangatan dari ibu melalui kontak kulit ibu dan bayi. Bayi yang tetap melakukan kontak kulit dengan ibunya pada posisi *breast crawl* dengan bayi yang tinggal di ruangan beberapa jam setelah lahir memiliki perbedaan. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa bayi yang melakukan kontak kulit dengan ibu pada posisi *breast crawl* memiliki temperatur yang lebih baik. Hal ini karena suhu badan ibu menjadi sumber kehangatan bagi bayi.
- b. Kunci keberhasilan ASI eksklusif
Bayi dapat memiliki kemampuan menyusu yang efektif dan lebih cepat, dapat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk sukses menyusu. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa IMD merupakan salah satu kunci keberhasilan ASI eksklusif. Penelitian di 8 kabupaten di Jawa Barat dan Jawa Timur menunjukkan bahwa

ibu yang menyusui segera setelah lahir (kurang dari 1 jam) akan 2-8 kali lebih berhasil untuk memberikan ASI eksklusif selama 4 tahun dibandingkan dengan ibu yang tidak menyusui segera. Hasil penelitian Simamora dan Azmi (2019) melaporkan bahwa bayi yang terlambat di IMD (≥ 1 hari) mempunyai risiko 2,46 kali untuk tidak berhasil menyusui dibandingkan bayi yang di IMD < 1 hari.

c. Menurunkan risiko kematian balita dinegara berkembang.

Risiko kematian balita menjadi berkurang karena terjadi penurunan risiko bayi untuk mengalami infeksi. Dengan melakukan IMD bayi akan mendapatkan kolostrum lebih cepat. Kolostrum mengandung antibodi yang sangat bermanfaat untuk mencegah infeksi, selain itu koloni flora bakteri baik saat kontak kulit juga dapat mencegah terjadinya infeksi. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Simamora dan Azmi (2019) di Ghana terhadap hampir 11.000 bayi dan menyimpulkan bahwa apabila bayi diberi kesempatan menyusui dalam satu jam pertama dengan cara dibiarkan kontak kulit ke kulit ibu segera setelah lahir, maka 22% nyawa bayi dibawah usia 28 hari dapat diselamatkan. Sedangkan jika menyusui pertama ditunda saat bayi berusia di atas 2 jam dan dibawah 24 jam pertama, maka tinggal 16% nyawa bayi di bawah 28 hari yang dapat diselamatkan. Risiko kematian bayi akan meningkat secara signifikan jika praktik IMD terus ditunda.

- d. Memindahkan bakteri dari kulit ke dirinya.

Pada saat *skin to skin contact* bayi akan menjilat kulit ibu kemudian menelan bakteri yang ada pada kulit ibu. Bakteri akan berkoloni di usus bayi menyaingi bakteri ganas dari lingkungan sehingga membentuk kekebalan tubuh bayi lebih optimal

- e. Mempererat ikatan batin antara ibu dengan bayi.

Pada proses IMD bayi segera setelah lahir diletakkan di dada ibu sehingga terjadi *skin to skin contact*, saat itu ibu dapat melihat langsung bayinya yang merangkak menuju payudara ibu. Kontak kulit ke kulit ibu dan bayi pada jam pertama setelah lahir dapat membuat ikatan antara ibu dan bayi. Saat proses IMD ibu akan merasa rileks melihat bayinya yang baru lahir menyusui padanya. Tubuh ibu kemudian akan memproduksi hormon oksitosin yang berperan pada *letdown reflex* ibu.

- f. Kontraksi uterus lebih baik. Isapan bayi pada puting susu ibu akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang akan membantu pengerutan rahim, mempercepat pengeluaran plasenta, mengurangi resiko perdarahan postpartum dan mencegah anemia (Rohman, Fathiyatur, & Soimah, 2019)

3. Prinsip Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Inisiasi Menyusui Dini adalah proses membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri dapat menyusui segera dalam satu jam pertama setelah lahir, bersamaan dengan kontak kulit antara bayi dengan kulit ibu bayi

dibiarkan setidaknya selama satu jam di dada ibu, sampai dia menyusu sendiri (Depkes, 2018)

Prinsip dasar IMD adalah tanpa harus dibersihkan dulu, bayi diletakkan di dada ibunya dengan posisi tengkurap dimana telinga dan tangan bayi berada dalam satu garis sehingga terjadi kontak kulit dan secara alami bayi mencari payudara ibu dan mulai menyusu (Cholifah, Noor, & Astuti, 2017). Kesimpulan dari pendapat di atas, prinsip IMD adalah cukup mengeringkan tubuh bayi yang baru lahir dengan kain atau handuk tanpa harus memandikan, tidak membungkus (bedong) kemudian meletakkannya ke dada ibu dalam keadaan tengkurap sehingga ada kontak kulit dengan ibu, selanjutnya beri kesempatan bayi untuk menyusu sendiri pada ibu pada satu jam pertama kelahiran.

4. Tahapan dalam Melakukan IMD

Lima tahapan perilaku (*pre-feeding behaviour*) sebelum bayi berhasil menyusui (Nisa & Maulidatun, 2020)

- a. Dalam 30 menit pertama: Stadium istirahat atau diam dalam keadaan siaga (*rest/quiet alert stage*). Bayi diam tidak bergerak. Sesekali matanya terbuka lebar melihat ibunya. Masa tenang yang istimewa ini merupakan penyesuaian peralihan dari keadaan dalam kandungan ke keadaan di luar kandungan. *Bonding* (hubungan kasih sayang) ini merupakan dasar pertumbuhan bayi dalam suasana aman. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri ibu terhadap kemampuan menyusui.

- b. Antara 30-40 menit: Mengeluarkan suara, gerakan mulut seperti mau minum, mencium, dan menjilat tangan. Bayi mencium dan merasakan cairan ketuban yang ada ditangannya. Bau ini sama dengan bau cairan yang dikeluarkan payudara ibu. Bau dan rasa ini akan membimbing bayi untuk menemukan payudara dan puting susu ibu.
- c. Mengeluarkan air liur saat menyadari bahwa ada makanan disekitarnya, bayi mulai mengeluarkan air liurnya.
- d. Bayi mulai merangkak ke arah payudara. Areola (kalang payudara) sebagai sasaran, dengan kaki menekan perut ibu. Bayi menjilat-jilat kulit ibu, menghentak-hentakkan kepala ke dada ibu, menoleh ke kanan dan kiri, serta menyentuh dan meremas daerah puting susu dan sekitarnya.
- e. Menemukan, menjilat, mengulumputing, membuka mulut lebar, dan melekat dengan baik

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD

1. Pengetahuan

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lekunaung.,dkk (2019) hambatan utama adalah kurang pengetahuan tentang IMD pada para ibu. Seorang ibu harus mempunyai pengetahuan yang baik tentang IMD. Kehilangan pengetahuan tentang IMD berarti kehilangan besar akan kepercayaan diri seorang ibu untuk dapat memberikan perawatan terbaik

untuk bayinya dan bayi akan kehilangan sumber makanan yang vital dan cara perawatan yang optimal.

Hasil penelitian yang dilakukan Agni, Agnes dan Savitri (2017) hambatan disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang laktasi. Banyak ibu yang merasa bahwa susu formula itu sama baiknya atau malah lebih baik dari ASI, sehingga cepat menambah susu formula bila merasa ASI kurang. Tenaga kesehatan masih banyak yang tidak memberikan informasi pada saat pemeriksaan kehamilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistianingsih dan Apri (2020) Ibu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi biasanya akan lebih cepat memahami dan menerima sebuah informasi, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu tentang segala nutrisi dan manfaat yang terdapat dalam ASI akan memotivasi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan. Pengetahuan ibu mengenai IMD Pengetahuan IMD berpengaruh terhadap pelaksanaan IMD. Berdasarkan penelitian Rosyid, Nur dan Sumarni (2017) menyebutkan tingkat pengetahuan memiliki hubungan bermakna dengan pelaksanaan IMD dan angka pelaksanaan IMD pada kelompok dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih tinggi 1,6 kali dibanding kelompok dengan tingkat pengetahuan rendah.

2. Sikap

Sikap (*attitude*) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Banyak kajian dilakukan untuk merumuskan pengertian sikap, proses

terbentuknya sikap, maupun perubahan. Banyak pula penelitian telah dilakukan terhadap sikap kaitannya dengan efek dan perannya dalam pembentukan karakter dan sistem hubungan antar kelompok serta pilihan-pilihan yang ditentukan berdasarkan lingkungan dan pengaruhnya perhadapan perubahan (Harahap & Mahyuni, 2021)

3. Paritas

Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin hidup, bukan jumlah janin yang dilahirkan. Gerakan ASI Eksklusif menyatakan bahwa faktor paritas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu untuk melakukan IMD. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putrianti dan Dwi (2019) menunjukkan bahwa ibu-ibu yang baru pertama kali mempunyai anak (primipara) mempunyai masalah menyusui yang sering timbul, berbeda dengan ibu-ibu multipara yang sudah pernah menyusui sebelumnya.

Hasil penelitian yang dilakukan Faisal.,dkk (2020) ada beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan IMD di antaranya :

- a. Kesiapan fisik dan psikologis ibu harus sudah dipersiapkan dari awal kehamilannya, konseling dalam pemberian informasi mengenai IMD bisa diberikan selama pemeriksaan kehamilan. Pemeliharaan puting payudara dan cara *massase* payudara juga perlu di ajarkan agar ibu lebih siap menghadapi persalinan dan dapat langsung memberikan ASI pada bayinya, rasa cemas, tidak nyaman dan nyeri selama proses

persalinan sangat mempengaruhi ibu untuk menyusui bayinya untuk itu perlu adanya konseling.

- b. Bayi berada dalam suhu yang aman jika melakukan kontak kulit dengan sang ibu. Suhu payudara ibu akan meningkat 0,5 derajat dalam dua menit jika bayi diletakkan di dada ibu. Suhu dada ibu yang melahirkan menjadi 1°C lebih panas dari suhu dada ibu yang tidak melahirkan. Jika bayi yang diletakkan didada ibu ini kepanasan, suhu dada ibu akan turun 1°C. Jika bayi kedinginan, suhu dada ibu akan meningkat 2°C untuk menghangatkan bayi. Jadi dada ibu merupakan tempat yang terbaik bagi bayi yang baru lahir dibandingkan tempat tidur yang canggih dan mahal.
- c. Bayi harus segera dibersihkan, dimandikan, ditimbang, dan diukur. Menunda memandikan bayi berarti menghindarkan hilangnya panas badan bayi. Selain itu melindungi kulit bayi lebih besar. Bayi dapat dikeringkan segera setelah lahir. Penimbangan dan pengukuran dapat ditunda sampai menyusui awal selesai.
- d. Kolostrom tidak keluar atau jumlah kolostrom tidak memadai sehingga diperlukan cairan lain. Kolostrom cukup dijadikan makanan pertama bayi baru lahir. Bayi dilahirkan dengan membawa bekal air dan gula yang dapat dipakai pada saat itu.

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah dan pengetahuan yang terbatas merupakan faktor yang mendukung timbulnya anggapan bahwa pemberian inisiasi menyusui dini tidak memiliki keuntungan bagi bayi. Akibatnya para ibu tidak mau melakukannya. Kegagalan dalam menyusui sering disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang laktasi, adalah keseluruhan proses menyusui mulai dari ASI di produksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI.. Banyak ibu yang merasa bahwa susu formula itu sama baiknya atau malah lebih baik dari ASI, sehingga cepat menambah susu formula bila merasa bahwa ASI kurang (Ulandari, 2018)

5. Penolong Persalinan

Penolong persalinan juga memerlukan sikap yang mendukung terhadap menyusui melalui pengalaman dan pengertian mengenai berbagai keuntungan pemberian ASI. Tenaga kesehatan membina atau membangun kembali kebudayaan menyusui dengan meningkatkan sikap positif yang sekaligus dapat menjadi teladan bagi wanita lainnya (Syukaisih, Alhidayat, & Yanthi, 2020)

6. Fasilitas dan Pelayanan Kesehatan

Untuk fasilitas kesehatan aspek tampilan fisik standar bangunan secara fisik baik, lokasi mudah dijangkau masyarakat, kebutuhan alat dan fasilitas mendukung dalam program IMD harus terpenuhi, seperti topi dan selimut bayi tersedia di puskesmas, pustu maupun klinik bidan. Dan media informasi

seperti *leaflet* dengan gambar sangat diperlukan untuk memberikan informasi sedini mungkin pada ibu-ibu yang akan melahirkan. Peranan petugas menduduki posisi yang paling penting dalam memberikan pengaruh, edukasi, dan dukungan terhadap praktek menyusui dan mereka membutuhkan media dukungan terhadap IMD seperti *leaflet* dan poster serta penyuluhan rutin oleh petugas kesehatan dikatakan mampu meningkatkan pelaksanaan IMD dan kesuksesan menyusui (Aryani & Nidya, 2018)

7. Dukungan Tenaga Kesehatan

Petugas kesehatan merupakan orang yang penting dalam mengupayakan ibu untuk menyusui bayinya. Bidan mempunyai frekuensi lebih sering kontak dengan ibu dari pada tenaga kesehatan lainnya. Peran bidan yaitu memberikan informasi dan konseling selama hamil seputar kesehatan ibu dan anak serta persiapan untuk menyusui. Berdasarkan hasil penelitian Nurmala (2018) tindakan bidan berhubungan dengan pelaksanaan IMD oleh ibu bersalin. Bidan memberikan pengaruh 2,6 lebih besar terhadap pelaksanaan IMD dibandingkan dengan bidan yang tidak melaksanakan IMD.

8. Dukungan Keluarga (Suami)

Penelitian yang dilakukan oleh Gaon dan Lumban (2020) membuktikan bahwa responden yang mendapatkan dukungan suami dalam pelaksanaan IMD, 77,8% menyatakan bahwa bayi berhasil melakukan IMD. Ayah didukung agar membantu ibu untuk mengenali tanda-tanda atau

perilaku bayi sebelum menyusui dan dukungan ayah akan meningkatkan rasa percaya diri ibu.

9. Faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan IMD

a. Kesehatan ibu

Mempengaruhi pelaksanaan pemberian ASI Eksklusif. Terkadang ibu terpaksa tidak memberikan ASI secara Eksklusif dikarenakan terjadinya bendungan ASI yang mengakibatkan ibu merasa sakit saat menyusui yang disebabkan ASI tidak dapat terhisap oleh bayi dan luka-luka pada puting susu yang menyebabkan nyeri sehingga ibu menghentikan pemberian ASI. Selain itu dikarenakan ibu sedang mengonsumsi obat atau mendapat penyinaran zat radio aktif juga tidak diperkenankan untuk memberikan ASI.

b. Akses Informasi

Akses informasi terkait inisiasi menyusui dini yang diperoleh responden cenderung kurang Rendahnya akses informasi disebabkan karena kurangnya pemberian informasi mengenai program IMD dari tenaga kesehatan pada saat kunjungan antenatal selama proses kehamilan. Sebagian responden mengaku bahwa mereka tidak pernah mendapatkan informasi tentang program IMD selama kunjungan antenatal. Selain itu, kesibukan ibu dengan karakteristik pekerjaan ibu rumah tangga seringkali merasa tidak memiliki waktu untuk mengakses informasi mengenai program IMD baik itu media cetak maupun media elektronik. Akses informasi merupakan cara atau sarana dalam

mendapatkan informasi tersebut. Kemudahan dalam memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Informasi yang tepat dan disampaikan oleh orang yang tepat akan semakin mempercepat proses transfer informasi ke dalam diri seseorang

c. Umur

Adalah lamanya waktu hidup atau sejak dilahirkan hingga saat ini. Periode umur yang terlalu muda merupakan faktor biologis dan psikologisnya belum siap dan semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik dan semakin tua umur seseorang dianggap optimal dalam mengambil keputusan, sedangkan semakin muda umur seseorang maka cenderung dapat mendorong terjadinya kebimbangan dalam mengambil keputusan (Roesli, 2014).

Usia mempengaruhi pada pola pikir seseorang, ibu dengan usia produktif (20-35 tahun) dapat berfikir lebih rasional dibandingkan dengan ibu dengan usia yang lebih muda atau terlalu tua. Sehingga ibu dengan usia produktif memiliki motivasi lebih dalam memeriksakan kehamilannya. Umur ibu akan mempengaruhi kemampuan dan kesiapan diri ibu dalam melewati masa nifas dan menyusui. Ibu yang berusia 18 tahun akan berbeda melewati masa nifas dan menyusui dibandingkan dengan ibu yang berusia 20 – 35 tahun. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam

berpikir dan bekerja. Masa reproduksi sehat, usia aman seseorang orang hamil, melahirkan dan menyusui yaitu antara 20 – 35 tahun, sedangkan usia > 35 tahun produksi hormon relatif berkurang sehingga mengakibatkan proses laktasi menurun (Maryunani, 2016).

d. Persepsi

Proses pembentukan persepsi pada setiap orang berbeda – beda, pembentukan persepsi dalam diri setiap orang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang terdiri dari faktor internal yaitu faktor yang terdapat pada seseorang yang mempersepsikan dan menginterpretasikan stimulus yang dilihatnya, seperti pengalaman, harapan, emosi pengetahuan, motivasi dan pendidikan, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang melekat pada objeknya meliputi kontras, perubahan intensitas, pengulangan (repetition), sesuatu yang baru (novelty) dan sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak.

Persepsi ibu tentang standar operasional prosedur inisiasi menyusui dini yaitu pengalaman atau penginterpretasian ibu yang melahirkan tentang tindakan yang dilakukan tenaga kesehatan (dokter dan bidan) pada saat proses pelaksanaan inisiasi menyusui dini, apakah dilakukan atau tidak dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

e. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis mendasari ibu dan pendukungnya dalam keberhasilan menyusui, dengan adanya rasa percaya diri ibu dan

komitmen menyusui, bayi merasa kenyang merupakan kepuasan bagi ibu menyusui (Maryunani, 2015). Psikologis ibu menyusui dapat dibantu dengan dukungan dari suami atau keluarga terdekat, jenis dukungan antara lain dengan memberi dukungan informasi mengenai inisiasi menyusui dini termasuk bagian dari menambah pengetahuan ibu tentang keuntungan menyusui dan cara menyusui.

Dukungan emosi pada ibu dengan dilakukan dengan memberi pengertian, membesarkan hati dan menyayangi ibu, dukungan dalam bentuk pertolongan fisik dilakukan dengan membantu ibu untuk menyusui bayinya. Upaya yang dilakukan dengan memberikan informasi mengenai inisiasi menyusui dini dan adanya dukungan dari suami, keluarga dan tenaga kesehatan akan membuat ibu merasa nyaman dan percaya diri dalam melakukan inisiasi menyusui dini. Pemberi dukungan termasuk suami, keluarga, teman dekat, tenaga kesehatan dan lingkungan hidup.

f. Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan sikap kita. Kepercayaan merupakan sesuatu yang diyakini seseorang karena diberikan turun temurun dari orangtua kepada anaknya sehingga menjadi sebuah perilaku mendasar. Sebagian masyarakat masih ada yang menganggap bahwa cairan kolostrum yang keluar beberapa saat setelah ibu melahirkan tidak bagus diberikan kepada bayi. Bahkan sebagian besar dari mereka tidak

mempercayai jika bayi baru lahir dapat langsung menyusui dan dapat ditengkurapkan di dada ibu (Yunus, 2017).

C. Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini

Pelaksanaan IMD adalah hasil interaksi antara pengetahuan dan sikap ibu hamil mengenai IMD dengan berbagai faktor lain, yang berupa *respons/tindakan*. Hal ini terjadi akibat paparan informasi mengenai IMD yang diterima oleh ibu tersebut. Pengetahuan dan sikap ibu mengenai IMD termasuk dalam faktor predisposisi, yaitu faktor yang berasal dari dalam ibu tersebut. Agar pengetahuan dan sikap ibu dapat direalisasikan dalam bentuk tindakan perlu adanya faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor pendukung adalah faktor yang berupa lingkungan fisik yang memungkinkan terjadinya perilaku. Faktor ini mencakup keterampilan dan sumber daya seperti sarana kesehatan dan kebijakan pemerintah. Sedangkan faktor pendorong adalah faktor yang dapat menguatkan kemungkinan terjadinya perilaku. Faktor ini mencakup dukungan dari petugas kesehatan dan anggota keluarga terdekat (Ramadani & Mery, 2017)

Pengukuran pelaksanaan IMD dapat menggunakan metode wawancara dengan cara konfirmasi langsung pada responden. Hasil konfirmasi tersebut kemudian dipakai untuk menyimpulkan apakah responden tersebut melakukan IMD atau tidak. Hasil konfirmasi tersebut kemudian dicatat pada lembar wawancara. Untuk melakukan pengukuran pelaksanaan IMD dapat dilakukan menggunakan penilaian sebagai berikut: ibu yang melakukan IMD dikorelasikan jika dalam waktu ≤ 1 jam pertama kelahiran bayi, ibu segera melakukan IMD,

dan dinilai tidak melakukan IMD jika ibu menyusui bayinya > 1 jam (Amalia et al., 2020)

Dalam suksesnya terlaksana Inisiasi Menyusu Dini, selain karakteristik petugas kesehatan, faktor pendorong, yaitu dukungan atasan dan pelatihan (Nurhamimah, Nyorong, & Mapeaty, 2020)

1. Dukungan atasan

Dapat diartikan sebagai supervisi. Kementerian Kesehatan mendefinisikan supervisi adalah sebagai suatu usaha untuk mengarahkan, meningkatkan pelaksanaan program dengan cara membimbing dan membina serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap staf untuk mencapai tujuannya. Dengan adanya supervisi maka dapat dijadikan sebagai dukungan yang sangat besar terhadap bidan terkait dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini. Dengan adanya supervisi maka terdapat kebijakan yang dikeluarkan dari pemerintah yang dapat mendukung diadakannya Inisiasi Menyusu Dini.

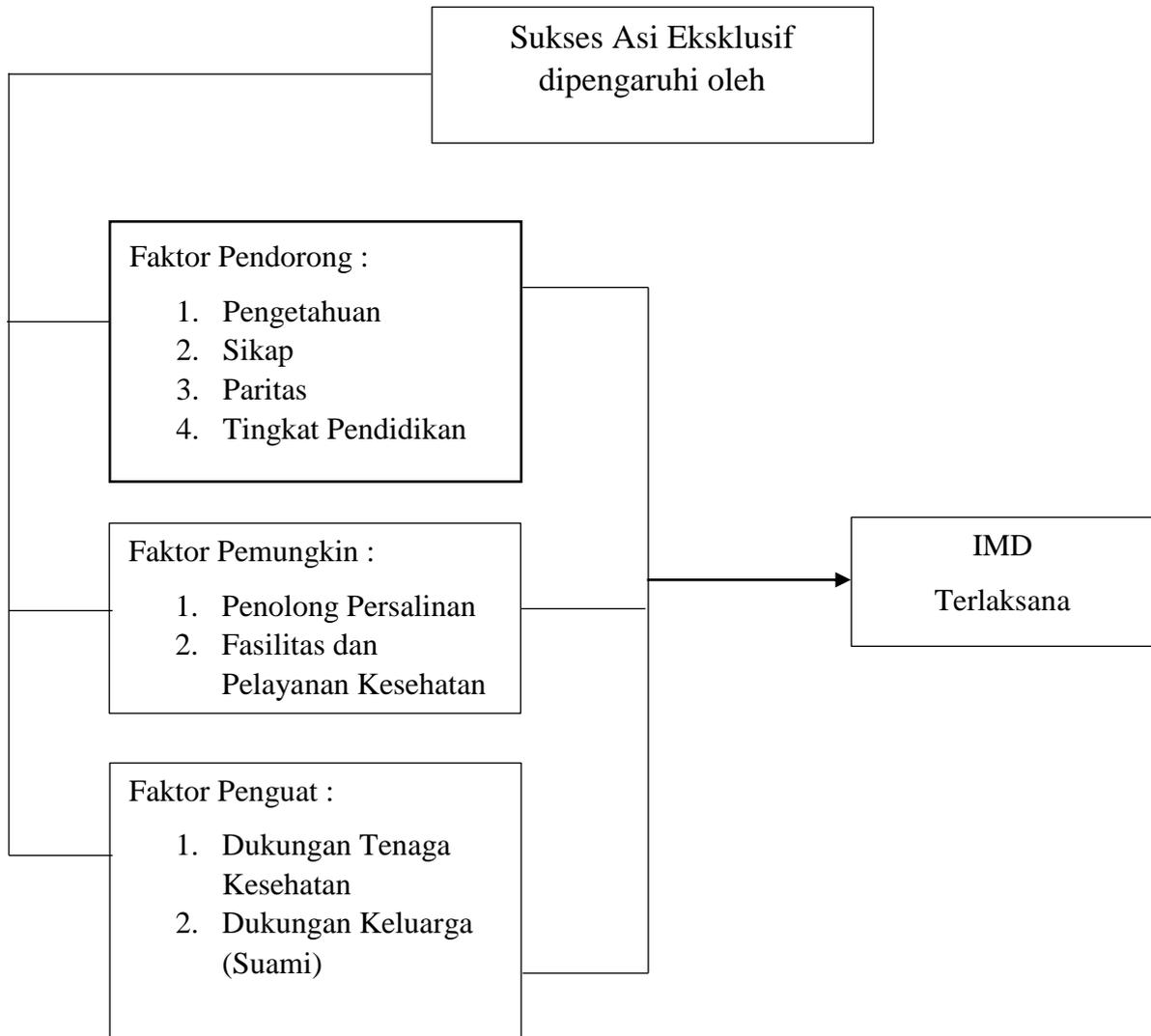
2. Pelatihan

Pelatihan IMD ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas, pengetahuan, serta keahlian (keterampilan) dalam melakukan tindakan IMD. Pelatihan ini juga dimaksudkan untuk merubah sikap bidan terhadap pelaksanaan IMD.

D. Kerangka Teori

Berdasarkan teori diatas, peneliti menggambarkan kerangka teori faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

Diagram 2.1 Kerangka Teori



Referensi : Lestari (2017).

Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku dilatar belakangi atau dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni faktor-faktor pendorong (*predisposing factors*), faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor-faktor yang memperkuat (*reinforcing factors*).

E. Kerangka Konsep

Berdasarkan kajian teori maka berikut akan diuraikan kerangka konsep yang bisa berfungsi sebagai penentuan dan alur pikir serta bisa dijadikan sebagai dasar penyusunan hipotesis. Kerangka konseptual menjadi dasar penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD

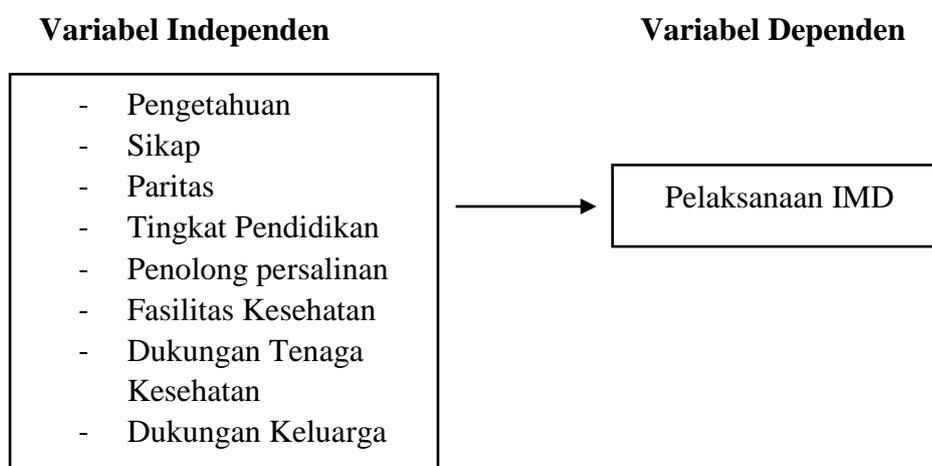


Diagram 2.2 Kerangka Konsep

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugityono,2018). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha :

1. Ada pengaruh pengetahuan ibu terhadap pelaksanaan IMD
2. Ada pengaruh sikap ibu terhadap pelaksanaan IMD
3. Ada pengaruh paritas terhadap pelaksanaan IMD
4. Ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap pelaksanaan IMD

5. Ada pengaruh penolong persalinan terhadap pelaksanaan IMD
6. Ada pengaruh fasilitas kesehatan terhadap pelaksanaan IMD
7. Ada pengaruh dukungan tenaga kesehatan terhadap pelaksanaan IMD
8. Ada pengaruh dukungan keluarga (suami) terhadap pelaksanaan IMD

Ho : Tidak ada pengaruh faktor-faktor pengetahuan, sikap, paritas, tingkat pendidikan, penolong persalinan, fasilitas kesehatan, dukungan tenaga kesehatan, dukungan keluarga terhadap pelaksanaan IMD.

G. Tinjauan Islami

Setiap ibu atau perempuan dewasa yang normal, mendapatkan karunia dari Allah SWT untuk bisa hamil dan melahirkan, setelahnya adalah suatu hal yang sudah dipastikan bahwa ibu tersebut akan menyusui. Proses menyusui anak merupakan anugrah yang diberikan Allah untuk seorang ibu. Sebagaimana hadirnya anak yang merupakan rezeki bagi setiap orangtua, menyusui juga merupakan rezeki karena menjadikan pengikat kasih sayang yang kuat antara orangtua dengan anaknya, dan juga bagi setiap bayi yang lahir pun juga dikaruniakan naluri untuk menyusu pada ibunya. ASI merupakan karunia Illahiyah yang diperuntukkan untuk bayi melalui ibunya. Dimana bayi mendapatkan rezeki Allah secara langsung dengan menikmati ASI dan mendapatkan makanan pokok yang paling mudah dicerna juga mencukupi sumber gizi untuk kelangsungan hidupnya. Allah Swt berfirman dalam surat al Isra“(17): 31.

وَإِنَّا لَنَرُّهُمْ نَحْنُ

Artinya : Kami lah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu.

Bertitik tolak dari ayat tersebut, bahwa jaminan rizki yang diberikan Allah untuk bayi yang baru lahir adalah ASI, ASI merupakan makanan terbaik karena mengandung semua zat gizi yang diperlukan dalam jumlah dan perimbangan yang tepat, untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu dari segi fisik maupun dari segi kecerdasan maupun dari segi psikologis/emosi anak. Disamping itu ASI juga mengandung zat kekebalan atau antibodi yang berfungsi melindungi bayi dari berbagai kuman penyakit.

Hak bayi yang baru lahir dalam mendapatkan makanan utamanya wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Berbagai regulasi baik nasional maupun global juga memberikan dukungan dan anjuran mengenai hak anak, hal ini dimaksudkan agar bayi memperoleh haknya dalam mendapatkan asupan ASI. Berdasarkan kenyataan tersebut, dalam menghadapi situasi dan kondisi sekarang, perlu untuk memahami substansi pemberian ASI yang sesungguhnya. Sehingga pemberian ASI bukan hanya tanggung jawab dari ibu kandung sendiri tetapi juga orang disekitarnya.

Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah (2) ayat 233 :

وَكَيْسُوا لَهُمْ رِزْقُهُنَّ لَهُ الْمُؤَلُّودِ وَعَلَى الرِّضَاعَةِ يُبَيِّنُ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ كَامِلِيَّ حَوْلَيْنِ أَوْلَادَهُنَّ يُرْضِعْنَ وَالْوَالِدَاتُ فَإِنَّ ذَلِكَ مِثْلُ الْوَارِثِ وَعَلَى بَوْلِدِهِ لَمْ يُولَدُوا وَلَا بَوْلِدِهَا وَالِدَةٌ تُضَارُّ لَا وَسِعَهَا إِلَّا نَفْسُ تُكَلِّفُ لَا بِالْمَعْرُوفِ

عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فَلَا أُؤَلِّدُكُمْ تَسْتَرْضِعُوا أَنْ أَرَدْتُمْ وَإِنْ لِيَوْمَآءِ جُنَاحٌ فَلَا وَتَشَاوُرِ مِّنْهُمَا تَرْضَىٰ عَنْ فِصَالًا أَرَادَا
 ۲۳۳ بَصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا اللَّهُ أَنْ وَعَلَّمُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا بِالْمَعْرُوفِ مَا آتَيْنَاكُمْ سَلَامَةً إِذَا

Artinya : Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat tersebut Allah Swt memerintahkan dengan sangat kukuh kepada para ibu untuk menyusukan anak-anaknya, dan dianjurkan selama dua tahun agar pertumbuhan jasmani, rohani maupun kesehatan bayi dapat terjamin. Sedangkan kepada para Ayah dianjurkan untuk memberikan nafkah kepada ibu dan anak mereka, menanggung semua kebutuhannya secara pantas baik itu makanan dan pakaiannya. Sehingga pada hakekatnya memberikan ASI merupakan kerja tim antara Ayah dan Ibu dalam mengasuh anaknya.

Mengacu pada uraian di atas dapat dilihat adanya relevansi antara ajaran Islam melalui al-Qur'an dan al-Hadits dengan nilai-nilai kesehatan dalam pemberian ASI. Al-Qur'an merupakan grand theory, dimana di dalamnya terdapat sumber keilmuan.